

8-31-2020

RESOSIALISASI REMAJA PUTUS SEKOLAH DI PANTI SOSIAL BINA REMAJA BAMBU APUS JAKARTA

Hasrifah Musa

Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Indonesia, Jawa Barat 16424, Indonesia,
hasrifahm@yahoo.com

Arif Wibowo

Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Indonesia, Jawa Barat 16424, Indonesia

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/jpm>



Part of the [Social Welfare Commons](#), and the [Social Work Commons](#)

Recommended Citation

Musa, Hasrifah and Wibowo, Arif (2020) "RESOSIALISASI REMAJA PUTUS SEKOLAH DI PANTI SOSIAL BINA REMAJA BAMBU APUS JAKARTA," *Jurnal Pembangunan Manusia*: Vol. 1 : No. 2 , Article 2.

DOI: 10.7454/jpm.v1i2.1007

Available at: <https://scholarhub.ui.ac.id/jpm/vol1/iss2/2>

This Article is brought to you for free and open access by UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in *Jurnal Pembangunan Manusia* by an authorized editor of UI Scholars Hub.

**RESOSIALISASI REMAJA PUTUS SEKOLAH DI PANTI SOSIAL BINA REMAJA
BAMBU APUS JAKARTA**

Cover Page Footnote

.

RESOSIALISASI REMAJA PUTUS SEKOLAH DI PANTI SOSIAL BINA REMAJA BAMBU APUS JAKARTA

Hasrifah Musa

Corresponding Author

Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Indonesia, Jawa Barat 16424, Indonesia

hasrifahm@yahoo.com

Arif Wibowo

Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Indonesia, Jawa Barat 16424, Indonesia

ABSTRAK

Tulisan ini membahas tentang pelaksanaan resosialisasi remaja putus sekolah, peran pekerja sosial di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Bambu Apus Jakarta, dan hambatan yang dialami dalam pelaksanaan resosialisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Hasil penelitian menggambarkan: (1) pelaksanaan resosialisasi remaja putus sekolah di PSBR Bambu Apus Jakarta, meliputi pembekalan magang, pelaksanaan magang, dan monitoring magang; (2) peran yang dilakukan oleh pekerja sosial sebagai penghubung (broker), pendidik (educator), mediator, enabler, group facilitator, pengevaluasi (analyst/evaluator); dan (3) hambatan yang timbul, meliputi kurang optimalnya peran pendampingan oleh pekerja sosial di lokasi magang, waktu kegiatan magang yang terbatas, belum ada surat kerja sama secara tertulis dengan lembaga mitra, keterbatasan daya tangkap remaja putus sekolah, perilaku dan sikap remaja putus sekolah yang belum siap beradaptasi dengan peran dan tanggung jawabnya, kurangnya kepercayaan diri remaja putus sekolah dalam melayani pelanggan, serta perbedaan peralatan yang digunakan oleh PSBR Bambu Apus Jakarta dengan yang digunakan perusahaan di tempat magang.

KATA KUNCI: Resosialisasi, Peran Pekerja Sosial, Remaja

ABSTRACT

This paper discusses the implementation of the resocialization of school dropouts, the role of social workers, and obstacles arising in the PSBR Bambu Apus Jakarta. The study used a qualitative approach with descriptive research methods. The results of the study describe: (1) the implementation of the school's resocialization of dropouts in the PSBR Bambu Apus Jakarta includes internship supplies, the implementation of resocialization, and monitoring internships; (2) the role of social workers as a brokers, educators, mediators, enablers, group facilitator, analyst/evaluator; and (3) barriers arising include less optimal role assistance by social workers in the internship site, the time of limited internship activities, there is no cooperation letter in writing with the partner agency, the limitations of school dropouts, behavior and attitudes adolescent dropout of school that are not ready to adapt to their roles and responsibilities, lack of confidence adolescent dropout in serving customers, and the difference equipment used by PSBR Bambu Apus Jakarta with those used by the company in the internship activities.

KEYWORDS: Resocialization, The Role of Social Worker, Adolescent

PENDAHULUAN

Remaja merupakan salah satu aset bangsa yang sangat berharga. Peran serta mereka dalam proses pembangunan sangat penting karena mereka merupakan ujung tombak kemajuan bangsa di masa mendatang. Hal tersebut akan selaras jika bangsa kita memiliki remaja berkualitas. Untuk menjadi sumber daya yang berkualitas, remaja harus memperoleh bimbingan sosial dan berhak mendapatkan pendidikan untuk mengembangkan potensi, minat, serta bakatnya. Setiap remaja harus memperoleh pendidikan agar dapat meraih masa depan yang lebih baik. Namun, kenyataannya ternyata tidak mudah untuk memenuhi kondisi tersebut. Terdapat berbagai kendala dan keterbatasan pada keluarga serta masyarakat yang akhirnya menyebabkan remaja menjadi putus sekolah.

Putus sekolah dipandang sebagai masalah pendidikan dan sosial yang amat serius selama beberapa dekade terakhir ini. Isu ini terjadi di perdesaan maupun perkotaan dan berkembang pada tingkat nasional. Banyak faktor yang akhirnya membuat anak-anak Indonesia mengalami putus sekolah. Menurut Widodo (2009), faktor remaja putus sekolah antara lain adalah ekonomi keluarga, kurangnya kemampuan dan minat remaja dalam mengikuti pendidikan di sekolah, kondisi tempat tinggal remaja, serta pandangan masyarakat terhadap pendidikan, adat istiadat, dan ajaran-ajaran tertentu.

Merujuk pada data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), pada tahun 2015-2016, terdapat sekitar 946.013 orang siswa lulus SD yang tidak mampu melanjutkan ke tingkat menengah (SMP). Di samping itu, terdapat 51.541 orang jumlah siswa yang melanjutkan pendidikan ke SMP, tetapi ternyata tidak lulus. Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional oleh BPS pada tahun 2012 menunjukkan bahwa angka putus sekolah cenderung meningkat seiring dengan bertambahnya kelompok umur. Pada kelompok umur 7-12 tahun, terdapat 0,67 persen anak yang putus sekolah. Selanjutnya, pada kelompok umur 13-15 tahun dan kelompok umur 16-17 tahun, terdapat masing-masing sebesar 2,21 persen dan 2,32 persen anak yang putus sekolah. Artinya, ada kecenderungan peningkatan angka anak yang mengalami putus sekolah yang terjadi pada kelompok usia remaja, yakni pada kelompok umur 13-15 tahun dan 16-17 tahun.

Remaja putus sekolah merupakan masalah sosial yang harus mendapatkan perhatian khusus karena dampak yang ditimbulkan tidak lagi hanya dirasakan oleh individu remaja itu sendiri, tetapi juga oleh masyarakat. Beberapa dampak yang terjadi di masyarakat adalah kemiskinan, pengangguran, kriminalitas, dan kenakalan remaja. Senada dengan hal tersebut, Bloom dan Haskins (2010:2) menyebutkan bahwa masalah remaja putus sekolah sangat berkaitan dengan permasalahan lainnya yang harus dibayar mahal oleh masyarakat, antara lain adalah meningkatnya angka pengangguran atau tersingkirkan sepenuhnya dari angkatan kerja, rendahnya angka pernikahan, meningkatnya peristiwa perceraian atau kelahiran anak di luar pernikahan, dan meningkatnya jumlah penyandang masalah kesejahteraan sosial yang berpengaruh terhadap standar kesehatan mereka yang buruk.

Untuk mengurangi dampak tersebut diperlukan upaya penanganan remaja putus sekolah. Salah satu upaya yang dilakukan oleh berbagai pihak, baik dari pemerintah maupun masyarakat, adalah dengan menyediakan akses pelayanan sosial. Pelayanan sosial tersebut bertujuan agar remaja putus sekolah tetap mendapatkan pendidikan di luar sekolah yang dapat dijadikan bekal untuk memperoleh pekerjaan sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhannya secara mandiri.

Pelayanan sosial yang diberikan tentunya harus sesuai dengan kebutuhan remaja putus sekolah. Pelayanan sosial yang dapat diberikan, yaitu berupa pembinaan bagi remaja putus sekolah yang dilakukan melalui bimbingan. Beberapa bimbingan yang diberikan, yaitu bimbingan sosial dan fisik, bimbingan mental agama, bimbingan keterampilan, dan praktik belajar kerja. Sebagaimana kita ketahui, model pendidikan alternatif (nonformal) dan pelatihan vokasional (keterampilan) telah banyak dikembangkan oleh beberapa

negara berkembang sebagai pendekatan langsung dalam mengatasi permasalahan anak putus sekolah. Hal ini disebabkan oleh remaja putus sekolah yang dinilai lebih siap menerima pendidikan berkelanjutan untuk bisa berperan aktif dalam bidang pengembangan masyarakat. Dengan demikian, remaja-remaja putus sekolah yang mengikuti pelajaran di lembaga pendidikan nonformal tersebut mendapat kesempatan yang lebih baik untuk mengembangkan kecakapan hidup inti melalui program kecakapan hidup (*life skill*) remaja yang terpadu (USAID, 2015).

Pemerintah mengeluarkan kebijakan terkait penanganan remaja putus sekolah melalui Kementerian Sosial, yaitu dengan membentuk unit pelaksana teknis bernama Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Bambu Apus yang mempunyai tugas memberikan pembinaan kesejahteraan sosial anak yang meliputi pembinaan fisik, mental, sosial, bakat, dan kemampuan, serta keterampilan kerja bagi remaja putus sekolah dengan berdasar pada Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 22/HUK/1995. PSBR Bambu Apus Jakarta sebagai salah satu pelaksana teknis lembaga pelayanan sosial di bawah Kementerian Sosial memiliki sasaran pelayanan, yaitu remaja putus sekolah terlantar. Dalam kaitannya dengan upaya pengembangan layanan kepada penerima manfaat, PSBR Bambu Apus Jakarta menyelenggarakan pelayanan sosial sebagai upaya alternatif di dalam menangani permasalahan remaja putus sekolah dan terlantar yang ada di masyarakat. Dalam memberikan layanan tersebut, PSBR Bambu Apus Jakarta membantu penerima manfaat untuk dapat mengembangkan kemampuan kecakapan hidup (*life skill*).

Setelah menerima pelayanan sosial di PSBR Bambu Apus Jakarta selama enam bulan, remaja putus sekolah akan kembali ke lingkungan masyarakat. Diharapkan, mereka akan mampu mengembangkan keterampilan hidup dan berfungsi secara sosial di masyarakat, seperti dengan bekerja, kembali ke sekolah, mengikuti program paket kesetaraan, dan membuka usaha kecil-kecilan sesuai keterampilan yang sudah diterima di PSBR Bambu Apus Jakarta. Akan tetapi, tidak semua remaja yang telah kembali ke masyarakat mampu mengembangkan keterampilan mereka.

Pada kenyataannya, tidak semua remaja yang sudah kembali ke keluarga dan masyarakat mampu mengembangkan diri sesuai dengan keterampilan yang dimiliki. Banyak dari mereka mengalami hambatan dan masalah dalam mengakses lapangan pekerjaan sehingga akhirnya mereka tidak mendapatkan pekerjaan sesuai dengan keterampilan yang dimiliki, seperti menjadi pelayan toko, asisten rumah tangga, membajak sawah, dan tukang batu. Bahkan, beberapa diantaranya masih berada di rumah dan tidak bekerja (Moneva, 2017).

Kondisi ini terjadi tanpa terlepas dari peran keluarga, masyarakat, dan *stakeholder* di daerah asal tempat remaja yang juga harus memberikan dukungan layanan lanjutan, akses lapangan pekerjaan, atau kembali melanjutkan ke sekolah yang sempat terputus sehingga keterampilan yang sudah dimiliki dapat dikembangkan dalam kehidupan remaja tersebut.

Sejauh ini, belum ada penelitian yang menggambarkan tentang bagaimana pelaksanaan resosialisasi bagi remaja putus sekolah dan peran pekerja sosial dalam pelaksanaannya. Pelaksanaan resosialisasi oleh PSBR Bambu Apus Jakarta dapat dijadikan sebagai contoh kegiatan layanan yang perlu diteliti lebih mendalam sebagai bagian dari upaya penanganan masalah remaja putus sekolah di lembaga. Di samping itu, pelaksanaan resosialisasi juga memiliki dampak yang signifikan terhadap upaya pemecahan masalah sosial anak yang melibatkan pekerja sosial sehingga hal ini kemudian mampu menumbuhkan semangat perubahan, pengetahuan, dan sikap, serta semangat remaja putus sekolah di masyarakat.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Creswell (2007:37), penelitian kualitatif dapat berangkat dari asumsi-asumsi, sebuah sudut pandang yang luas, dan masalah-masalah penelitian yang ingin digali ke dalam pemahaman individu atau sekelompok orang yang terkait dengan suatu permasalahan sosial. Selain pendapat tersebut, penelitian kualitatif menurut Alston dan Bowles (2003:10) berkaitan dengan para peneliti kualitatif yang berusaha untuk mengerti bagaimana pengalaman hidup, memahami arti dan fenomena sosial, dan untuk menyelidiki konsep-konsep serta mengembangkan teori baru. Oleh sebab itu, pendekatan kualitatif sangat tepat digunakan dalam penelitian ini, sebab penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran deskriptif secara mendalam terhadap pelaksanaan resosialisasi yang dilakukan oleh PSBR Bambu Apus Jakarta. Sedangkan, jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Iskandar dan Nitimihardjo (1990:119), penelitian deskriptif memaparkan suatu fenomena atau hubungan antara dua atau lebih fenomena. Adapun tujuan penelitian deskriptif yang dilakukan oleh pekerja sosial menurut Iskandar dan Nitimihardjo (1990:121) adalah untuk mengumpulkan pengetahuan tentang kelompok klien, sikap berbagai kelompok konsumen dan kelompok utama yang penting, serta operasi badan-badan sosial. Penelitian ini memberikan sumbangan penting untuk memahami orang-orang, masalah-masalah mereka, serta cara-cara lembaga kesejahteraan melaksanakan fungsinya. Sejalan dengan hal tersebut, Neuman (2006:34) menjelaskan bahwa jenis penelitian deskriptif memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

"... provide a detailed, highly accurate picture, locate new data that contradict post data, create asset of categories on classify types, clarify a sequence of steps on stages, document a causal process or mechanism, report on the background on contrax of the situation."

"... memberikan gambaran yang detail dengan tingkat akurasi yang tinggi, menemukan data baru yang berlawanan dengan data yang lama, membuat seperangkat kategori atau tipe-tipe yang sudah dikelompokkan, mengklasifikasikan beberapa langkah, mendokumentasikan proses atau mekanisme sebab akibat, melaporkan latar belakang ataupun konteks dari situasi tertentu."

Pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumentasi, wawancara mendalam, dan observasi. Studi dokumentasi digunakan sebagai data sekunder untuk melengkapi dan memperkuat data primer yang diperoleh. Studi dokumentasi digunakan untuk mempelajari dan menganalisis semua dokumen yang berkaitan dengan tema penelitian. Sebelum ke lapangan, peneliti juga melakukan pencarian literatur-literatur yang memiliki kaitan dengan tema penelitian yang diangkat sehingga bisa mendapatkan gambaran tentang reintegrasi sosial remaja putus sekolah. Dokumen yang dibutuhkan antara lain seperti yang ada dalam buku Stringer (1999:73) pada kutipan sebagai berikut:

"Research can obtain a great deal of significant information by reviewing documents in the research context. They should search out relevant documents, ask about them during interviews, and request copies of the documents they observe in use. Documents may include memos, minutes, records, official reports, policy statements, procedure statements, plants, evaluation reports, press accounts, public relations materials, information statements, and newsletters."

"Sebuah penelitian dapat memperoleh banyak informasi penting dengan me-review dokumen dalam konteks penelitian. Mereka harus mencari dokumen yang relevan, bertanya tentangnya selama wawancara, dan meminta salinan dari dokumen yang mereka amati sedang digunakan. Dokumen dapat mencakup memo, notulen, catatan, laporan resmi, pernyataan kebijakan, pernyataan prosedur, pabrik, laporan evaluasi, laporan pers, materi hubungan masyarakat, pernyataan informasi, dan buletin."

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam dalam bentuk pembicaraan yang berfokus pada persepsi informan tentang dirinya, kehidupan, serta pengalamannya, yang kemudian diekspresikan dalam bahasa mereka (Minichiello, 1995:61). Hal ini dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara agar peneliti dapat memperoleh gambaran mengenai resosialisasi di PSBR Bambu Apus Jakarta dan peran pekerja sosial dalam pelaksanaan resosialisasi. Hasil wawancara mendalam kemudian akan di *cross check* dengan responden yang lain sebelum dianalisis. Kemudian, peneliti akan melakukan observasi yang merupakan kegiatan pengamatan langsung terhadap objek studi untuk mendapatkan fakta-fakta tertentu di lapangan yang mengarah pada suatu gejala tertentu di masyarakat (Bachtiar, 1990:108-115). Selain itu, peneliti juga berpartisipasi pada kegiatan resosialisasi dan melakukan observasi secara penuh tanpa ikut berpartisipasi langsung.

Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan informan yang akan menuntun kita untuk memilih sampel sesuai mengidentifikasi kelompok mana yang penting untuk penelitian atau kita memilih subjek-subjek yang kita anggap lebih tepat digunakan untuk penelitian (Alston dan Bowles, 2003:89-90). Pemilihan informan dalam penelitian ini didasarkan pada keterkaitan informan dengan pelaksanaan resosialisasi di PSBR Bambu Apus Jakarta. Informan dalam penelitian ini berjumlah 8 orang yang terdiri dari Kepala Seksi Rehabilitasi Sosial PSBR Bambu Apus Jakarta, Koordinator Pekerja Sosial PSBR Bambu Apus Jakarta, lembaga mitra usaha, dua orang penerima manfaat, dan tiga eks penerima manfaat PSBR Bambu Apus Jakarta.

HASIL

Dalam penanganan masalah remaja putus sekolah, PSBR Bambu Apus Jakarta merupakan panti percontohan tingkat nasional yang memiliki cakupan wilayah layanan yang paling luas, meliputi Jakarta, Banten, Jawa Tengah, Jawa Timur, Kalimantan, Bali, dan dimungkinkan Sumatera bagian Selatan. Dalam proses layanannya, PSBR Bambu Apus Jakarta melakukan beberapa tahapan yang salah satunya adalah pelaksanaan resosialisasi.

1.1. Pelaksanaan Resosialisasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah penerima manfaat mengikuti kegiatan pelayanan sosial di PSBR Bambu Apus Jakarta, maka akan dilakukan kegiatan resosialisasi yang lebih ditekankan pada kegiatan bentuk magang di dunia usaha. Kegiatan magang ini merupakan salah satu cermin dari hasil pemberian pelayanan sosial di PSBR Bambu Apus Jakarta.

Menurut tahapan pelayanan sosial PSBR Bambu Apus Jakarta, pelaksanaan resosialisasi secara umum terdiri dari persiapan magang, kegiatan magang penerima manfaat, serta kegiatan monitoring magang oleh petugas PSBR Bambu Apus Jakarta.

1.1.1 Persiapan Magang

Sebelum kegiatan praktik belajar kerja atau magang kerja dilakukan, klien mengikuti kegiatan bimbingan sosial dan keterampilan selama 5 bulan. Sebelum magang di bulan keenam, terdapat beberapa hal yang juga harus klien lakukan, yaitu:

a. Pembekalan Magang

Klien mengikuti kegiatan pembekalan sebelum kegiatan praktik belajar kerja dilakukan. Hal ini bertujuan agar mereka memahami maksud praktik belajar kerja dan mematuhi aturan yang ditetapkan. Pembekalan dilakukan intensif dalam kegiatan *morning meeting* oleh pekerja sosial selama satu minggu. Terkadang, para alumni yang sudah bekerja juga diundang.

b. Mendata Klien dan Mengelompokkannya sesuai Bidang Keterampilannya

Remaja putus sekolah yang menerima layanan sosial di PSBR Bambu Apus Jakarta setiap periodenya berjumlah 110 orang. Mereka dibagi ke dalam delapan kelompok jurusan yang sesuai dengan bidang keterampilannya. Delapan jurusan keterampilan di PSBR Bambu Apus Jakarta adalah jurusan salon, *handycraft*, menjahit, TSM (teknik sepeda motor), TKR (teknik kendaraan ringan), desain grafis, elektro, dan las. Dari delapan jurusan tersebut, jurusan salon, jahit, dan TSM merupakan jurusan dengan peminat paling banyak.

c. Melakukan Konsultasi dengan Instruktur serta Memahami Potensi Klien, Baik dari Aspek Perilaku, Kemampuan, dan Sikap untuk Menentukan Lokasi Tempat Klien Praktik Belajar Kerja

Instruktur masing-masing bidang keterampilan anak memberikan rekomendasi kepada Seksi Rehabilitasi Sosial PSBR Bambu Apus Jakarta terkait perkembangan pengetahuan dan keterampilan remaja putus sekolah di kelas bimbingan keterampilan. Sedangkan, pekerja sosial memberikan rekomendasi terkait perkembangan keberfungsian sosial penerima manfaat terkait dengan perilaku dan sikap, penguasaan pengetahuan, serta keterampilan yang sudah diberikan di kegiatan bimbingan sosial.

d. Melakukan Penjajakan Tempat ke Dunia Usaha sebagai Tempat Klien Melakukan Praktik Belajar Kerja

Petugas yang ditunjuk melakukan penjajakan harus melakukan komunikasi dan pemberian informasi mengenai kegiatan resosialisasi yang akan dilaksanakan dan maksud dari pelaksanaan kegiatan resosialisasi ke lembaga mitra usaha, baik yang berbentuk perusahaan atau lembaga usaha kecil. Mitra usaha memberikan informasi penting yang harus diketahui petugas terkait aturan magang yang dimiliki mitra usaha, serta fasilitas yang disediakan bagi remaja putus sekolah yang akan magang/praktik belajar kerja.

Perusahaan atau lembaga mitra usaha merupakan salah satu sektor yang mendukung pelaksanaan resosialisasi. Oleh karena itu, PSBR Bambu Apus Jakarta membangun kemitraan dengan dunia usaha di masyarakat. Kegiatan resosialisasi oleh PSBR Bambu Apus Jakarta tahun 2018 dilakukan di beberapa wilayah, yaitu Jakarta, Bekasi, Depok, dan Bogor. Mitra usaha yang memiliki perusahaan atau lembaga usaha sangat berperan penting dalam pelaksanaan resosialisasi karena lokasi pelaksanaan resosialisasi dalam bentuk magang/praktik belajar kerja selama satu bulan dilaksanakan di perusahaan atau lembaga usahanya. Peran pendampingan yang banyak dilakukan oleh PSBR Bambu Apus Jakarta mulai dikurangi untuk meningkatkan kepercayaan diri serta kemandirian remaja putus sekolah dalam mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilannya, baik dari perilaku maupun keterampilan vokasional yang telah dipelajari penerima manfaat selama di PSBR Bambu Apus Jakarta.

Kemitraan dengan perusahaan juga akan mempermudah remaja putus sekolah dalam menerima kesempatan kerja karena pemilik usaha yang membutuhkan pegawai akan langsung menerima remaja putus sekolah binaan PSBR untuk bekerja setelah proses magang selesai. Hal ini seperti yang disampaikan oleh salah satu eks remaja putus sekolah binaan PSBR Bambu Apus Jakarta:

“Saya kemarin magang di Salon Griya, terus begitu selesai magang saya langsung dibilangin kalau sudah selesai magang ini langsung bisa kerja. Enak juga jadi nggak

pusing lagi cari kerjaan dan enaknya bisa tinggal di dalam. Jadi, tidak ada biaya kost rumah lagi.” (DL, 15 Januari 2019).

Pelaksanaan resosialisasi oleh PSBR Bambu Apus Jakarta di bawah tanggung jawab Seksi Rehabilitasi Sosial, adapun petugas yang membantu pelaksanaan kegiatan ini adalah pekerja sosial, instruktur, dan pelaksana administrasi. PSBR Bambu Apus Jakarta bertanggung jawab atas: (1) peran sebagai wali dari remaja putus sekolah; (2) memberikan akomodasi transportasi dan uang makan kepada penerima manfaat remaja putus sekolah binaannya; (3) menyiapkan dokumen administrasi pelayanan, seperti formulir penilaian, absensi, dan laporan kegiatan; dan (4) melakukan monitoring sebanyak dua kali ke tempat magang/praktik belajar kerja. Hal ini sejalan kutipan di bawah:

“Kami melakukan pendampingan karena kami ini ya pengganti orang tua anak, sementara ya jadi walinya. Kami memberikan akomodasi makan dan transport, menyiapkan absensi, form penilaian, melakukan monitoring.” (SN, 5 Desember 2018).

Kerja sama PSBR Bambu Apus Jakarta dengan dunia usaha ditekankan pada pengawasan, pendampingan, penilaian, dan penyiapan penerima manfaat kembali ke masyarakat untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilannya. Dalam pelaksanaan resosialisasi, pihak dunia usaha lebih dominan, mengingat aktivitas penerima manfaat dilaksanakan di luar PSBR Bambu Apus Jakarta. Petugas yang membantu pelaksanaan kegiatan dari lembaga mitra usaha ini adalah pegawai dan pemilik usaha. Kemitraan dengan perusahaan mempermudah remaja putus sekolah dalam menerima kesempatan kerja karena pemilik usaha yang membutuhkan pegawai akan langsung menerima remaja putus sekolah binaan PSBR Bambu Apus Jakarta yang magang di tempat usahanya setelah proses magang selesai.

e. Menentukan Tempat Klien Melakukan Praktik Belajar Kerja

Hasil peninjauan petugas atas sejumlah lembaga mitra usaha ditindaklanjuti oleh Seksi Rehabilitasi Sosial sebagai penanggungjawab pelaksanaan kegiatan resosialisasi. Kemampuan petugas dalam melakukan negosiasi dengan pihak perusahaan atau lembaga mitra usaha menjadi faktor penting bagi PSBR Bambu Apus Jakarta dalam mempersiapkan lokasi magang bagi penerima manfaat. Tidak semua lembaga mitra usaha mampu dan bersedia menyiapkan fasilitas menginap, waktu magang yang sama dengan pegawai lainnya, dan berada di lokasi aman untuk pelaksanaan kegiatan magang. Bahkan, ada perusahaan yang hanya mau menerima satu orang remaja putus sekolah binaan PSBR Bambu Apus Jakarta untuk magang di lembaga usahanya. Maka dari itu, lingkungan magang yang sehat dapat mempengaruhi perkembangan penerima manfaat.

f. Membuat dan Menginformasikan melalui Surat ke Tempat Kerja Klien Melakukan Praktik Belajar Kerja

Pemberitahuan melalui surat kepada pihak perusahaan atau lembaga usaha dilakukan secara tertulis dan bertujuan untuk memastikan bahwa lembaga mitra usaha bersedia menerima remaja putus sekolah dalam pelaksanaan magang. Sayangnya, masih terdapat lembaga mitra usaha yang tidak konsisten, seperti misalnya sudah dipilih sebagai tempat magang penerima manfaat, tetapi secara sepihak menolak dengan alasan internal lembaga.

g. Pertemuan Petugas dan Pekerja Sosial (Mensosialisasikan Perusahaan kepada Petugas Supervisi tentang Lokasi dan Tempat Praktik Belajar Kerja)

Petugas yang melakukan peninjauan adalah instruktur, pelaksana di Seksi Rehabilitasi Sosial, dan pekerja sosial. Ketiganya harus melakukan pertemuan untuk membahas profil lembaga yang dikelompokkan berdasarkan jurusan keterampilan. Hal ini dilakukan untuk melakukan penempatan yang tepat, sesuai tingkat pengetahuan dan keterampilan penerima manfaat dan kondisi lembaga mitra usaha.

1.1.2 Pelaksanaan Magang

Setelah persiapan pelaksanaan resosialisasi melalui kegiatan magang/praktik belajar kerja dilakukan oleh PSBR Bambu Apus Jakarta, kegiatan magang mulai dilaksanakan di lembaga usaha pada akhir masa bimbingan, yaitu pada bulan keenam. Penyesuaian juga dilakukan, seperti penyesuaian terkait jam memulai dan mengakhiri magang setiap harinya, mengetahui ruang, serta alat dan bahan kerja. Di minggu pertama, penerima manfaat membutuhkan waktu 3-4 hari untuk melakukan penyesuaian diri di tempat baru dan didampingi lebih intensif oleh pegawai lembaga mitra usaha. Di samping itu, penerima manfaat juga belum diberikan tanggung jawab penuh dalam mengerjakan tugas dan sifatnya hanya membantu pegawai lain saja. Kemudian, penerima manfaat beradaptasi di tempat magang hingga akhirnya, di minggu kedua sampai minggu keempat, mereka melanjutkan kegiatan magang sesuai tugas yang diberikan.

1.1.3 Monitoring Magang

Dalam pelaksanaan resosialisasi, pekerja sosial melakukan kegiatan monitoring sebanyak dua kali, yaitu di minggu kedua dan keempat saat penjemputan penerima manfaat dari lokasi magang. Monitoring dilakukan untuk mengetahui kehadiran penerima manfaat, sikap dan perilaku, penerapan pengetahuan dan keterampilan penerima manfaat di tempat magang, serta hambatan yang dihadapi penerima manfaat. Dengan demikian, pekerja sosial dapat lebih awal mengidentifikasi masalah yang timbul. Sayangnya, kegiatan monitoring masih dianggap kurang oleh penanggung jawab dan pelaksana kegiatan. Salah satunya karena pada pelaksanaannya, monitoring hanya dilakukan satu kali karena monitoring kedua dilakukan pada saat penjemputan penerima manfaat di lokasi magang.

“Pekerja sosial juga melaksanakan monitoring magang sebanyak 2 kali. Tapi, sebenarnya hanya sekali karena yang kedua itu pas jemput. Ya, itu masih kurang, Bu, tapi cukup membantu melakukan pemantauan keadaan remaja putus sekolah di tempat magang. Monitoring ini juga bisa meminimalisir melebarnya masalah penerima manfaat. Jadi, kalau ada masalah langsung dapat diatasi, Bu, paling tidak ada penanganannya segera, seperti masalah kesehatan atau perilaku penerima manfaat, bisa jadi juga dari pegawai atau pemilik usaha, Bu.” (SN, 5 Desember 2018).

1.2. Peran Pekerja Sosial dalam Pelaksanaan Resosialisasi

Peran yang dilakukan pekerja sosial dalam proses resosialisasi, mulai dari tahap persiapan dan pelaksanaan, adalah:

a. Mendampingi Penerima Manfaat dalam Mengikuti Pembekalan Magang

Pekerja sosial mendampingi penerima manfaat dalam mengikuti pembekalan agar mereka tidak terbebani dengan tugas-tugas yang akan mereka lakukan di tempat magang.

“Jadi, sebelum mereka magang di perusahaan, ya, kami mendampingi penerima manfaat untuk menerima pembekalan dari alumni biasanya. Tapi, kami dampingi dan kami bicarakan

lagi dengan penerima manfaat bagaimana gambaran yang mereka dapatkan.” (TH, 4 Desember 2018).

b. Menghubungkan Penerima Manfaat dengan Perusahaan atau Lembaga Usaha

Pekerja sosial PSBR Bambu Apus Jakarta sebagai penghubung antara remaja putus sekolah yang akan melaksanakan kegiatan resosialisasi dengan lembaga mitra usaha. Peran ini dimulai pada tahap awal pelaksanaan resosialisasi, yang meliputi peninjauan tempat ke dunia usaha sebagai tempat penerima manfaat melakukan praktik belajar kerja dan kunjungan industri dengan mengunjungi salah satu perusahaan sesuai jurusan penerima manfaat.

“Petugas peksos dari PSBR cerita tentang kegiatan resosialisasi itu, gimana kondisi anak yang akan magang, ya kemampuannya, perilakunya.” (MW, 12 Desember 2018).

Penerima manfaat juga merasa tenang dan lebih mempersiapkan diri karena pekerja sosial sudah menginformasikan tentang lokasi magang, aturan di tempat magang, dan lain-lain.

“Kami dikasih info sama peksos, tempat magang kami, dan aturan-aturannya, yang boleh dan yang tidak boleh. Ya, jadi tenanglah, Bu. Dan kami juga sebelumnya diajak mengunjungi salon.” (SB, 8 Desember 2018).

c. Memberikan Motivasi kepada Remaja Putus Sekolah PSBR Bambu Apus Jakarta

Sebelum penerima manfaat akan melaksanakan kegiatan resosialisasi, pekerja sosial memberikan motivasi di PSBR Bambu Apus Jakarta selama satu minggu melalui pertemuan *morning meeting* dan kegiatan bimbingan sosial. Hal ini seperti yang dijelaskan pekerja sosial PSBR Bambu Apus Jakarta:

“PM (penerima manfaat) diberi motivasi karena mereka masih remaja, ya gitu tanggung jawabnya. Jadi persiapan sebelum magang, kami motivasi mereka melalui pertemuan morning meeting tiap pagi sekitar 30 menit dalam kelompok 5-8 orang sesuai peksosnya masing-masing. Mereka dimotivasi terus semangat dan jangan menyerah menghadapi tantangan yang mungkin akan mereka hadapi, baik dari dirinya sendiri, seperti melawan rasa malas, emosi, maupun kendala dari tempat magang itu sendiri. Kami juga katakan bahwa di awal mereka mungkin terasa berat karena harus menyesuaikan diri dengan orang dan tempat yang baru. Ya, itu tadi kami tekankan jangan malu bertanya. Ada juga PM yang maunya bareng sama sahabatnya yang 1 jurusan di tempat magang karena sudah nyaman. Maka, kita jelaskan untuk tidak pilih-pilih dan banyak hal yang membuat anak ada perasaan khawatir. Dengan kegiatan morning meeting ini kami terus memberikan penguatan agar mereka tetap semangat.” (TH, 4 Desember 2018).

Perasaan khawatir dari penerima manfaat pun berkurang setelah mendapatkan motivasi di awal persiapan kegiatan resosialisasi. Hal ini diungkapkan dalam kutipan di bawah:

“Waktu saya mau magang dulu, peksos ngasih dan motivasi supaya semangat dan harus yakin pasti bisa lakuin hal yang baik dan berprestasi di tempat magang. Jadi, tidak khawatir. Itu kita lakukan setiap pagi sebelum magang, Bu.” (MU, 14 Januari 2019).

d. Menjalin Hubungan Baik dengan Perusahaan atau Lembaga Usaha Tempat Penerima Manfaat Melakukan Magang/Praktik Belajar Kerja

Pekerja sosial aktif menelepon dan mengunjungi lembaga mitra usaha untuk tetap membina hubungan yang baik. Tujuannya bukan hanya untuk mengetahui perkembangan penerima manfaat yang magang dan untuk membina hubungan baik saja, tetapi juga untuk mencari solusi dari kendala yang ada terkait permasalahan penerima manfaat dan kemitraan selanjutnya.

“Kami harus aktif menjalin komunikasi dengan lembaga mitra usaha, ya nelpn atau langsung ke lembaga mitra usaha. Kami, peksos, lakukan ini supaya terbina hubungan yang baik. Jadi, kita mudah tahu bagaimana perkembangan PM yang magang sehingga apabila ada kendala sama PM, maka lembaga mitra usaha juga tidak tutup mata atau diam saja, tapi kita bareng cari solusinya.” (TH, 4 Desember 2018).

e. Pekerja Sosial Membantu Penerima Manfaat Menyelesaikan Permasalahan yang Dihadapinya di Tempat Magang/Praktik Belajar Kerja

Permasalahan penerima manfaat tidak hanya datang dari lembaga atau petugas di tempat magang, tetapi juga dari perilaku penerima manfaat yang tidak disiplin dan tidak jujur. Dengan permasalahan tersebut, pekerja sosial harus memberikan pendampingan dan advokasi.

“Ada PM yang meninggalkan tempat magang tanpa izin dan mengambil uang milik pengusaha. Pihak perusahaan tidak mengizinkan lagi anak melanjutkan magang. Namun, karena advokasi yang dilakukan peksos anak bisa melanjutkan magangnya di lembaga mitra usaha lainnya.” (TH, 4 Desember 2018).

f. Memberikan Motivasi kepada Penerima Manfaat

Pekerja sosial tetap memastikan bahwa penerima manfaat mampu menerapkan nilai dan perilaku yang baik, di mana hal ini dilakukan dengan cara memberikan motivasi. Tujuannya agar penerima manfaat tetap memiliki semangat tinggi dalam mengikuti kegiatan magang sampai selesai. Semangat belajar ini yang kemudian dirasa akan meningkatkan kepercayaan diri, disiplin, tanggung jawab, dan kreativitas dari para penerima manfaat.

“Menyemangati mereka bahwa belajar harus serius dan disenangi karena dengan ketekunan dan semangat yang tinggi. Kita akan bisa melakukan tugas yang diberikan dengan baik dan lebih kreatif. Apalagi mereka baru satu minggu magang. Jadi, kasih motivasi ke mereka biar lebih bersemangat lagi. Jadi, kita harus bisa memberikan gambaran bahwa anak-anak itu bisa bekerja dan memiliki prospek yang bagus setelah magang nanti.” (TH, 4 Desember 2018).

g. Melakukan Monitoring untuk Mengetahui Perkembangan Penerima Manfaat

“Saya senang, Bu, karena peksos datang lihat kegiatan kami dan ngasih kami semangat dan bantu nyari solusi masalah saya. Ya itu, Bu, soal rokok, minum ama cewek.” (MR, 9 Desember 2018).

Pekerja sosial ditugaskan untuk memantau bagaimana penerima manfaat remaja putus sekolah binaannya dalam pelaksanaan resosialisasi, termasuk kehadiran, tingkat kesungguhan belajar, perilaku, kepercayaan diri, dan kemampuan adaptasi mereka di lapangan.

“Peksos dari PSBR datang ke lembaga kami untuk monitoring bagaimana kondisi anak, kemajuannya dan hambatan yang ada.” (MW, 12 Desember 2018).

1.3. Hambatan dalam Pelaksanaan Resosialisasi

Pelaksanaan kegiatan resosialisasi telah dipersiapkan dan dibuat perencanaan kegiatan. Namun, hambatan sering kali muncul. Beberapa hambatan yang dialami, yaitu:

- **Kurang Optimalnya Peran Pendampingan oleh Pekerja Sosial di Lokasi Magang**

Di samping itu, masih terdapat pekerja sosial yang menjadikan keterlibatannya dalam kegiatan monitoring sebagai penunjang tugas semata. Apabila terjadi masalah dengan remaja putus sekolah binaannya di lokasi magang di luar tugas yang diberikan, maka mereka tidak terlibat langsung. Hal ini pun mengakibatkan informasi yang diperoleh oleh pekerja sosial tentang permasalahan remaja putus sekolah di lokasi magang/praktik belajar kerja menjadi tidak lengkap.

“Masalahnya ada pekerja sosial yang menunda-nunda penyelesaian masalah remaja binaannya dengan alasan ada kesibukan lain. Dan kadang kurang koordinasi dengan Seksi Rehabilitasi Sosial sebagai penanggung jawab kegiatan. Jadinya, ya gitu, Bu, padahal anak butuh pendampingan segera. Tidak semua sih kayak gitu, tapi ya ada yang kayak gitu. Tahu ada masalah anaknya ya waktu monitoring saja.” (TH, 4 Desember 2018).

Pekerja sosial sebagai petugas yang terdekat dalam pendampingan pada penerima manfaat dan menjadi wakil lembaga dalam pelaksanaan resosialisasi.

“Tidak ada kegiatan yang mulus, ya ada hambatan dari petugas. Pekerja sosial ini yang harus ditingkatkan pendampingannya karena kan sebagai wakil lembaga. Hasil monitoring kami, ada pekerja sosial yang kurang perhatian, ya tidak semua, tapi ini akan saya sampaikan kepada pimpinan dan membahas di rapat. Kan peksos itu orang terdekat bagi penerima manfaat, jadi harus tahu kebutuhan dan masalahnya, serta membantu mereka memetakan dan cari solusi untuk masalah itu.” (SN, 5 Desember 2018)

- **Waktu Kegiatan yang Terbatas**

Waktu pelaksanaan kegiatan telah menjadi standar yang ditetapkan di dalam anggaran lembaga. Namun, hal ini mendapat perhatian bagi pelaksana, mitra usaha, dan penerima manfaat.

“Memang waktu pelaksanaan resosialisasi dalam kegiatan magang ini kurang, Bu, waktunya. Idealnya ditambah 1-2 bulan lagi. Ya, satu bulan lagi di mitra usaha dan 1 bulan lagi di tempat asalnya. Tapi, ya kendala ini juga terkait dengan asal daerah penerima manfaat yang jauh. Ada dari Jawa Tengah, Jawa Barat. 95 orang penerima manfaat dari luar Jakarta dan hanya 15 orang yang sekitar Jakarta ini. Ya, tapi ini menjadi standar dalam anggaran kami, Bu.” (SN, 15 Januari 2019).

Lembaga mitra usaha juga menilai bahwa waktu pelaksanaan magang dari para remaja putus sekolah masih kurang.

“Waktu magang masih kurang karena hanya 1 bulan. Akan lebih baik bila dilaksanakan 2-3 bulan untuk memantapkan penerapan pengetahuan dan keterampilan remaja putus sekolah.” (MW, 12 Desember 2018).

- **Belum Ada Surat Kerja Sama secara Tertulis dengan Lembaga Mitra**

Secara tertulis, belum ada kesepakatan antara lembaga mitra dan PSBR Bambu Apus Jakarta. Saat terjadi masalah dalam pelaksanaan resosialisasi di lokasi magang, lembaga mitra usaha dapat secara sepihak menghentikan proses magang.

“Kendala lainnya, ya, secara tertulis belum kesepakatan dengan lembaga mitra usaha. Itu menjadi catatan kami ke depan. Kalau ada kesepakatan, ya bisa jelas pembagian perannya dan bisa jadi bahan evaluasi setiap tahunnya untuk membina hubungan kemitraan.” (SN, 15 Januari 2019).

- **Keterbatasan Daya Tangkap Remaja Putus Sekolah**

Ada penerima manfaat yang memiliki keterbatasan dalam memahami arahan dan ketentuan yang ada di perusahaan atau lembaga usaha. Hal ini dapat menghambat tujuan resosialisasi yang diharapkan. Mereka belum siap beradaptasi dengan peran dan tanggung jawabnya.

“Saya awalnya sering dapat teguran dari yang punya salon, Bu. Soal lampu yang belum dimatikan, handuk yang tidak rapi dan salah tempat. Ada saja, Bu, saya kadang sampai nggak enak, Bu. Saya coba belajar, tapi ya semampu saya deh, Bu.” (MU, 15 Januari 2019).

- **Kurangnya Kepercayaan Diri**

Ketika melayani pelanggan di perusahaan atau lembaga usaha, remaja putus sekolah terkadang mengalami rasa kurang percaya diri. Keadaan ini dialami oleh remaja putus sekolah yang berada di lembaga usaha salon.

“Saya kurang pede (percaya diri), Bu, soalnya sudah pada mahir sesuai bagiannya sendiri, itu orang di salon tempat saya magang. Jadi saya berani liat-liat dulu, bersih-bersih handuk, menyapu rambut yang sudah dipotong. Tiga minggu baru saya berani cuci blow aja. Memang butuh waktu, Bu, sayanya.” (DL, 14 Januari 2019).

- **Perbedaan Peralatan yang Digunakan di PSBR Bambu Apus Jakarta dengan yang Digunakan di Tempat Magang**

Terdapat beberapa peralatan yang tidak digunakan saat belajar di PSBR Bambu Apus Jakarta, tetapi digunakan di perusahaan atau lembaga usaha di tempat magang. Hal ini pun membuat para remaja putus sekolah membutuhkan waktu untuk belajar dan kadang tidak berani menggunakan alat milik lembaga usaha karena takut rusak.

“Alat yang digunakan itu ndak sama, Bu, jadi saya takut rusak. Jadinya, saya baru berani liat aja kalau ada yang pakai.” (DL, 14 Januari 2019).

Mitra usaha juga memahami adanya perbedaan tersebut. Untuk itu, mitra usaha memberikan pengetahuan tambahan.

“Ya, diberitahukan. Sebetulnya kalau untuk mereka itu kan ada yang sudah hafal, ada yang belum. Tetapi, di antara PSBR sama di salon itu beda gitu, Bu, peralatannya. Jadi, biasanya mereka belum paham tentang, misalkan, menggunakan untuk hal-hal facial, kalau di sana sama di sini beda gitu, kita kasih tau lagi.” (MW, 12 Desember 2018).

PEMBAHASAN

Resosialisasi merupakan proses pembelajaran kembali peran-peran, nilai-nilai, ataupun pengetahuan (Smelser, 1981:42). Sedangkan, tujuan resosialisasi adalah untuk mempersiapkan para penyandang masalah kesejahteraan sosial agar mampu berintegrasi dalam kehidupan masyarakat, mempersiapkan masyarakat agar menerima kehadiran dan memperlakukan para bekas penyandang masalah kesejahteraan sosial secara wajar, dan menyalurkan para bekas penyandang masalah kesejahteraan sosial ke sektor-sektor pendidikan, usaha produktif, dan lapangan kerja (Suparlan, 1990:145).

Menurut standar operasional prosedur PSBR, terdapat beberapa tahapan persiapan penyaluran yang harus dilakukan, diantaranya meliputi praktik belajar kerja dan menjajaki tempat penyaluran anak putus sekolah terlantar (Depsos RI, 2008). Dalam PSBR Bambu Apus Jakarta (2017), terdapat tahap praktik belajar kerja sebagai berikut:

- a. Mendampingi penerima manfaat dalam mengikuti pembekalan magang.
- b. Mendata klien dan mengelompokkannya sesuai bidang keterampilannya.

- c. Melakukan konsultasi dengan instruktur serta memahami potensi klien baik dari aspek perilaku, kemampuan, dan sikap untuk menentukan lokasi tempat klien praktik belajar kerja.
- d. Melakukan peninjauan tempat ke dunia usaha sebagai tempat klien melakukan praktik belajar kerja.
- e. Menentukan tempat klien melakukan praktik belajar kerja.
- f. Membuat dan menginformasikan melalui surat ke tempat kerja klien melakukan praktik belajar kerja.
- g. Pertemuan petugas dan pekerja sosial (mensosialisasikan perusahaan kepada petugas supervisi tentang lokasi dan tempat praktik belajar kerja).

Persiapan terkait lokasi lingkungan magang yang sehat dapat mempengaruhi perkembangan penerima manfaat. Menurut Konopka (dalam Yusuf, 2007:9), masa remaja merupakan segmen kehidupan penting dari remaja yang sedang berada dalam siklus perkembangan siswa, di mana masa transisi mereka akan diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat.

Selain itu, pelaksanaan resosialisasi juga dipengaruhi oleh karakteristik yang dimiliki oleh remaja. Menurut *RCN Guide for Working with Young People* (2013:5), terdapat empat karakteristik utama pada remaja yang sering kali terlewat atau membuat orang dewasa kebingungan. Karakteristik tersebut antara lain: (1) kurang memiliki rasa percaya diri; (2) memiliki berbagai tanggapan emosional atau rasa marah yang diproyeksikan; (3) memiliki tingkat kelelahan yang tinggi, di mana hal ini sering diartikan oleh orang dewasa sebagai kemalasan, (4) perilaku yang bermuka masam, defensif, atau tidak kooperatif. Secara umum, permasalahan remaja berkaitan erat dengan karakteristik masa remaja. Menurut Iskandarsyah (2006:5), karakteristik remaja sebagai masa periode yang penting, masa peralihan, usia bermasalah, periode perubahan, usia pencarian identitas diri, serta masa yang tidak realistis, dan usia yang berada di antara masa remaja dan masa dewasa. Di tempat magang, penerima manfaat sering mengalami permasalahan terkait kurangnya kepercayaan diri dan keterbatasan dalam memahami peran serta tanggung jawabnya.

Remaja putus sekolah di PSBR Bambu Apus Jakarta umumnya mengalami putus sekolah di tingkat SD dan SMP. Putus sekolah adalah suatu keadaan terhentinya proses belajar siswa pada suatu lembaga pendidikan tempat dia belajar (Depsos, 2008). Kondisi putus sekolah dan belum memiliki pengalaman serta keterampilan hidup yang matang nyatanya dapat menjadi hambatan bagi remaja putus sekolah dalam memahami tugas yang diberikan. Kebutuhan dasar remaja yang dituliskan dalam Buku Standar Pelayanan Sosial PSBR dan diterbitkan oleh Direktorat Kesejahteraan Sosial Anak (2008:27-34) membahas beberapa hal yang salah satunya terkait pemenuhan kebutuhan pendidikan (mental, sosial, dan keterampilan) yang dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan optimisme dari remaja putus sekolah agar dapat membangun masa depan yang lebih baik. Bimbingan sosial dilakukan agar anak mampu menjalin hubungan sosial dengan lingkungannya. Sedangkan, pemberian keterampilan kerja diberikan sebagai modal untuk bersaing di dunia kerja dan dapat membantu mencapai kemandirian.

Ditambahkan oleh Bernard (dalam Huruswati, 2012:339), remaja putus sekolah merupakan orang yang rentan memerlukan dukungan dari keluarga dan masyarakat untuk mengembangkan kompetensi sosial, keterampilan memecahkan masalah, kemandirian, dan suatu sikap memiliki tujuan hidup, serta pandangan tentang masa depan. Dalam mengembangkan keterampilannya sosial dan keterampilan vokasionalnya, penerima manfaat membutuhkan dukungan tidak hanya dari lembaga PSBR Bambu Apus Jakarta, tetapi juga dari keluarga, masyarakat, dan dunia usaha.

Pelaksanaan pelayanan sosial remaja putus sekolah oleh PSBR Bambu Apus Jakarta membutuhkan mitra kerja, termasuk mitra usaha. Keterlibatan dunia usaha merupakan wujud kepedulian masyarakat dalam mengentaskan permasalahan remaja untuk mewujudkan kesejahteraan sosial. Kesejahteraan sosial sebagai suatu kondisi kehidupan yang diharapkan masyarakat tidak akan pernah dapat terwujud apabila tidak diiringi

dengan pelaksanaan usaha kesejahteraan sosial, baik oleh pihak pemerintah, organisasi non pemerintah, maupun oleh dunia usaha (Adi, 2005:86). Membangun dan membina kemitraan memang bukan hal mudah karena dibutuhkan komitmen dari masing-masing pihak.

Dalam pelaksanaan pelayanan sosial, termasuk tahap resosialisasi, petugas yang banyak terlibat adalah pekerja sosial. Terdapat beberapa peran yang dilakukan oleh pekerja sosial dalam persiapan pelaksanaan resosialisasi. Menurut Zastrow (2006:36-38), agar kegiatan pemberian bantuan dapat berhasil dengan baik, seorang pekerja sosial diharapkan mampu menempatkan dirinya sesuai dengan masalah yang sedang mereka hadapi. Beberapa peran pekerja sosial PSBR Bambu Apus Jakarta yang dilakukan pada saat persiapan dan pelaksanaan resosialisasi adalah:

- a. Sebagai *group facilitator* dan edukator, pekerja sosial berperan untuk mendampingi penerima manfaat dalam mengikuti pembekalan magang dan memberikan motivasi kepada remaja putus sekolah secara berkelompok.
- b. Sebagai broker, pekerja sosial berperan untuk menghubungkan penerima manfaat dengan perusahaan atau lembaga usaha dan menjalin hubungan baik dengan perusahaan atau lembaga usaha tempat penerima manfaat menjalani magang/praktik belajar kerja. Dalam kegiatan ini, pekerja sosial yang berperan sebagai broker harus aktif menelpor dan mengunjungi lembaga mitra usaha untuk tetap membina hubungan yang baik. Tujuannya bukan hanya untuk mengetahui perkembangan penerima manfaat yang magang dan untuk membina hubungan baik, tetapi juga untuk mencari solusi dari kendala yang ada terkait permasalahan penerima manfaat, perkembangan penerima manfaat, dan kemitraan selanjutnya.
- c. Sebagai mediator, pekerja sosial berperan dalam membantu penerima manfaat menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya di tempat magang/praktik belajar kerja. Pada saat pelaksanaan resosialisasi di lokasi magang, terdapat beberapa permasalahan yang terjadi, antara lain: (1) ketidakdisiplinan dalam mengikuti kegiatan magang; (2) penerima manfaat yang melanggar aturan, seperti minum-minuman keras, pacaran, dan merokok di tempat magang; (3) serta adaptasi/penyesuaian diri klien dengan lingkungan tempat magang. Dalam hal ini, pekerja sosial berperan untuk menjadi mediator di antara pihak pengusaha/mitra dunia usaha dan penerima manfaat. Sedangkan, menurut Ashman dan Hull (1006:21), pekerja sosial juga berperan sebagai *enabler* dan *analyst/evaluator*.
 - a. Sebagai *enabler*, pekerja sosial berperan untuk memberikan *support*, menjadi penyemangat, dan memberikan sugesti kepada sistem klien, serta menyelesaikan tugas atau memecahkan masalah dengan tuntas. Pekerja sosial memberikan semangat agar penerima manfaat PSBR Bambu Apus Jakarta tetap memiliki semangat tinggi dalam mengikuti kegiatan magang sampai selesai. Semangat belajar ini yang nantinya dapat meningkatkan kepercayaan diri, disiplin, tanggung jawab, dan kreativitas dari para penerima manfaat.
 - b. Sebagai *analyst/evaluator*, pekerja sosial melakukan monitoring untuk mengetahui dan mengevaluasi perkembangan penerima manfaat. Evaluasi yang dilakukan berkaitan dengan proses kegiatan, termasuk kehadiran, tingkat kesungguhan belajar, perilaku, kepercayaan diri, dan kemampuan adaptasi penerima manfaat di lokasi magang.

KESIMPULAN

Pelaksanaan resosialisasi bagi remaja putus sekolah oleh PSBR Bambu Apus Jakarta dilakukan dalam bentuk kegiatan magang/praktik belajar kerja sesuai jurusan keterampilan penerima manfaat di beberapa perusahaan atau lembaga mitra usaha selama satu bulan. Kegiatan yang dilakukan merujuk pada tahapan pelayanan sosial PSBR Bambu Apus Jakarta, yaitu pelaksanaan resosialisasi yang terdiri dari persiapan magang, kegiatan magang penerima manfaat, dan kegiatan monitoring oleh petugas PSBR Bambu Apus Jakarta. Dalam pelaksanaan resosialisasi bersama remaja putus sekolah, terdapat beberapa tahapan persiapan untuk mengkondisikan remaja putus sekolah, mempersiapkan petugas, dan mempersiapkan tempat magang/praktik belajar kerja. Tahapan kegiatan yang dilakukan pada saat resosialisasi, meliputi: (1) pembekalan magang; (2) mendata klien dan mengelompokkannya sesuai bidang keterampilannya; (3) melakukan konsultasi dengan instruktur dan memahami potensi klien baik dari aspek perilaku, kemampuan, dan sikap untuk menentukan lokasi tempat klien praktik belajar kerja; (4) melakukan penjajakan tempat ke dunia usaha sebagai tempat klien melakukan praktik belajar kerja; (5) menentukan tempat klien melakukan praktik belajar kerja; (6) membuat dan menginformasikan melalui surat yang dikirim ke tempat kerja klien melakukan praktik belajar kerja; dan (7) pertemuan petugas dan pekerja sosial untuk melakukan sosialisasi kepada petugas supervisi tentang lokasi dan tempat praktik belajar kerja.

Perusahaan atau lembaga mitra usaha merupakan salah satu sektor yang mendukung pelaksanaan resosialisasi remaja putus sekolah di PSBR Bambu Apus Jakarta. Bisa dikatakan, pihak dunia usaha juga berperan lebih dominan, mengingat aktivitas penerima manfaat dilaksanakan di luar lembaga PSBR Bambu Apus Jakarta. Peran dunia usaha ditekankan pada pengawasan, pendampingan, serta penilaian kepada remaja putus sekolah selama satu bulan dan penyiapan penerima manfaat untuk kembali ke masyarakat. Kemitraan dengan perusahaan akan mempermudah remaja putus sekolah dalam menerima kesempatan kerja karena pemilik usaha yang membutuhkan pegawai akan langsung menerima remaja putus sekolah binaan PSBR untuk bekerja setelah proses magang selesai. Sedangkan, PSBR Bambu Apus Jakarta bertanggung jawab sebagai wali dari remaja putus sekolah dengan tetap melakukan hal-hal, seperti: (1) memberikan akomodasi transportasi dan uang makan kepada remaja putus sekolah binaannya; (2) menyiapkan dokumen administrasi pelayanan, seperti formulir penilaian, absensi, dan laporan kegiatan; serta (3) melakukan monitoring sebanyak dua kali ke tempat magang/praktik belajar kerja.

Peran pekerja sosial dalam pelaksanaan resosialisasi dari persiapan, pelaksanaan, dan monitoring magang adalah broker, edukator, mediator, *enabler*, *group facilitator*, dan *analyst/evaluator* yang dilakukan melalui upaya menjalin hubungan baik dengan perusahaan atau lembaga usaha tempat penerima manfaat magang/praktik belajar kerja, membantu penerima manfaat menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya di tempat magang/praktik belajar kerja, memberikan motivasi kepada penerima manfaat (seperti kegiatan pembekalan magang), dan melakukan monitoring untuk mengetahui perkembangan penerima manfaat.

Sementara itu, kurang optimalnya peran pendampingan oleh pekerja sosial di lokasi magang juga terjadi sebagai akibat dari: (1) masih adanya pekerja sosial yang hanya terlibat dalam kegiatan monitoring untuk penunjukkan tugas semata; (2) waktu kegiatan magang yang terbatas untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan penerima manfaat dalam hal ini mewujudkan kemandirian remaja; dan (3) belum ada surat kerja sama secara tertulis dengan lembaga mitra sehingga tidak ada keterikatan dalam pembagian peran. Selain itu, beberapa hambatan yang juga dialami oleh remaja putus sekolah, diantaranya: (1) keterbatasan daya tangkap remaja putus sekolah; (2) perilaku dan sikap remaja putus sekolah yang belum siap beradaptasi dengan peran dan tanggung jawabnya; (3) kurangnya kepercayaan diri remaja putus sekolah dalam melayani pelanggan; dan (4) perbedaan peralatan yang digunakan di PSBR Bambu Apus Jakarta dengan yang digunakan

di tempat magang, di mana hal ini membuat penerima manfaat membutuhkan waktu untuk belajar dan kadang tidak berani menggunakan alat di tempat magang karena takut rusak.

Saran

- **Bagi Lembaga PSBR Bambu Apus Jakarta**

PSBR Bambu Apus Jakarta dapat membangun dan meningkatkan kerja sama dengan lembaga masyarakat di sektor usaha dengan membuat kesepakatan kerja sama secara tertulis. Hal ini dapat membantu dalam mengukur dan mengevaluasi secara berkala keberhasilan dalam mengembangkan kerja sama dengan mitra usaha. Kemudian, waktu pelaksanaan resosialisasi masih perlu untuk dipertimbangkan sehingga kegiatan tidak hanya dalam bentuk magang kerja di sektor usaha, tetapi dapat melibatkan keluarga, instansi sosial asal daerah penerima manfaat, dan sektor pendidikan. Di samping itu, diperlukan juga alokasi anggaran tambahan untuk kegiatan, khususnya kegiatan monitoring yang pada praktiknya hanya dilakukan satu kali. Hal ini dilakukan agar kualitas pendampingan pekerja sosial dan proses evaluasi pelaksanaan kegiatan resosialisasi dapat ditingkatkan. Kemudian, dapat dilakukan peninjauan kembali penggunaan beberapa peralatan keterampilan yang sudah tidak digunakan di sektor usaha. Di samping itu, pekerja sosial hendaknya juga mendapat supervisi dari atasannya secara berkala agar dapat mengetahui hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan pelayanan sosial, khususnya pelaksanaan resosialisasi, sebelum permasalahan penerima manfaat semakin meluas dan dikeluarkan dari tempat magang. Terakhir, perlu dilakukan evaluasi dan usulan perubahan terhadap pedoman pelayanan rehabilitasi sosial dan standar operasional prosedur yang digunakan oleh PSBR Bambu Apus Jakarta.

- **Bagi Pekerja Sosial**

Pekerja sosial dapat meningkatkan perannya dalam pelaksanaan resosialisasi untuk mengurangi permasalahan yang dialami remaja putus sekolah binaan PSBR Bambu Apus Jakarta, khususnya dalam hal: (1) keterbatasan daya tangkap remaja putus sekolah; (2) perilaku dan sikap remaja putus sekolah yang belum siap beradaptasi dengan peran dan tanggung jawabnya; dan (3) kurangnya kepercayaan diri remaja putus sekolah. Hal ini bisa dilakukan dengan cara aktif mengikuti kegiatan *training* dan *workshop* yang dilaksanakan di luar lembaga untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan terkait penanganan permasalahan remaja putus sekolah.

REFERENSI

- Adi, Isbandi R. (2005). *Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Jakarta: FISIP UI Pers.
- Alston, Margaret dan Wendy Bowels. (2003). *Research for Social Workers*. Australia NSW: Allen & Unwin.
- Asman & Hull. (2006). *Generalist Practice with Organizations and Communities (Third Edition)*. Thomson.
- Bloom, D., dan Haskins, R. (2010). *Helping High School Dropouts Improve Their Prospects*. Diakses pada Januari 2018: <https://www.brookings.edu/research/helping-high-school-dropouts-improve-their-prospects/>.
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches (2nd edition)*. California: Sage.

- Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial dan Direktorat Bina Pelayanan Sosial Anak. (2004). *Pedoman Pencegahan Trafficking Anak Rehabilitasi Sosial Anak Korban Trafficking*. Jakarta: Departemen Sosial Republik Indonesia.
- Direktorat Kesejahteraan Sosial Anak Ditjen Rehsos. (2004). *Pedoman Operasional Kesejahteraan Anak (PKSA)*. Jakarta: Kementerian Sosial RI.
- Glosarium Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial Kementerian Sosial RI. (2009). Diakses pada Januari 2018: <http://www.kemsos.go.id/modules.php?name=glosariumkesos&letter=b>.
- Huruswati, I. (2012). Panti Sosial Bina Remaja Naibonat: Tantangan Pendidikan Masa Depan. *Jurnal Sosiokonsepia*. Vol 17. No. 03 (Desember), 336-356.
- Iskandarsyah, Aulia. (2006). *Remaja dan Permasalahannya*. Bandung: UNPAD.
- Iskandar dan Nitimiharjo, (1990). *Pengantar Penelitian Pekerjaan Sosial, Kopma, dan An-Naba DKM Al-Ihsan*. STKS Bandung.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2015). *Profil Anak Indonesia 2012*. Diakses pada Januari 2018: www.kemenpppa.go.id/v3/index.../profil-anak?...510%3Aprofilanak2012.
- Laporan Kegiatan Monitoring dan Evaluasi Keberfungsian Sosial Eks PMKS PSBR Bambu Apus Jakarta Tahun 2017.
- Laporan Kegiatan Bimbingan Lanjut PSBR Bambu Apus Jakarta Tahun 2017.
- Laporan Kegiatan Praktik Belajar Kerja PSBR Bambu Apus Jakarta Tahun 2017.
- Minichiello, V. (1995). *In-depth Interviewing: Principles, Techniques, Analysis*. London: Longman.
- Neuman, W Lawrence. (2006). *Social Research Methods, Qualitative and Quantitative Approaches (Sixth Edition)*. Pearson Education, Inc.
- Royal College of Nursing. (2013). *Adolescence: Boundaries and Connections, RCN Guide for Working with Young People*. Diakses pada Januari 2018: http://www.rcn.org.uk/_data/assets/pdf_file/0006/178971/003256.pdf.
- Smelser, Neil J. (1981). *Sociology*. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice Hall.
- Suparlan.YB. (1990). *Kamus Istilah Pekerjaan Sosial*. Yogyakarta: Kanisius.
- Undang-Undang Dasar 1945.
- Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.
- Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.
- USAID. (2015). *Relevansi Pendidikan untuk Remaja*. Diakses pada Januari 2018: <http://www.prioritaspendidikan.org/id/media/view/gfile/cat/relevansipendidikan-untuk-remaja>.
- Widodo, Nurdin, dkk. (2009). *Studi Pelayanan Sosial Remaja Putus Sekolah Terlantar melalui Panti Sosial Bina Remaja*. Jakarta: P3KS Press.
- Yusuf, Syamsu. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Zastrow, Charles. (2006). *Social Work With Group: A Comprehensive Workbook (Sixth Edition)*. Belmont: Thomson Brooks/Cole.